ISSN : 2088-5113 (Printed)

ISSN : 2598-0327 (electric)

PASPALUM : Jurnal Ilmiah Pertanian

Vol. 9 No. 2, Bulan September Tahun 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.35138/paspalum.v9i2.308>

Analisis Trend dan Perwilayahan Komoditas Mangga Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat

Juri Juswandi dan Pandu Sumarna

Fakultas Pertanian Universitas Wiralodra

Email: jurijuswadi@unwir.ac.id

(Received: 26-08-21; Reviewed: 31-08-21; Published: 30-09-2021)

ABSTRACT

This study aims to identify the trend of production and harvested area of mango and identify the sub-districts of the mango commodity base and the characteristics of its distribution in Indramayu Regency in the period 2009-2019. The research data is secondary data that is time series in the period 2009-2019. Data analysis used LQ (location quotient), localization coefficient, and specialization coefficient. The results of the study in 31 sub-districts showed a declining trend of mango production in most of the sub-districts, only six sub-districts showed an increasing trend of mango production, and 10 sub-districts showed an increasing trend of harvested area. The mango commodity base sub-district is located in 17 sub-districts. Mango cultivation is not concentrated in one or several sub-districts but spreads to all sub-districts and there is no sub-district that specializes in mango production but there is a diversity of cultivation of various fruits in all sub-districts in Indramayu Regency.

Keywords: trend, LQ (location quotient), localization coefficient, specialization coefficient

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi trend produksi dan luas panen mangga serta mengidentifikasi kecamatan basis komoditas mangga dan karakteristik penyebarannya di Kabupaten Indramayu pada kurun waktu 2009-2019. Data penelitian adalah data sekunder runtut waktu pada kurun waktu 2009-2019. Analisis data menggunakan LQ (*location quotient*), koefisien lokalisasi, dan koefisien spesialisasi. Hasil penelitian pada 31 kecamatan menunjukkan trend produksi mangga yang menurun pada sebagian besar kecamatan, hanya enam kecamatan yang menunjukkan trend produksi mangga yang meningkat, serta 10 kecamatan menunjukkan trend luas panen yang meningkat. Kecamatan basis komoditas mangga terdapat di 17 kecamatan. Budidaya tanaman mangga tidak terkonsentrasi pada satu atau beberapa kecamatan tetapi menyebar pada semua kecamatan dan tidak ada kecamatan yang mengkhususkan pada produksi tanaman mangga tetapi terdapat keragaman budi daya berbagai buah-buahan pada semua kecamatan di Kabupaten Indramayu.

Kata kunci: trend, LQ (*location quotient*), koefisien lokalisasi, koefisien spesialisasi

PENDAHULUAN

Kabupaten Indramayu memiliki wilayah pertanian yang luas. Pada lahan kering, petani banyak menanam berbagai buah-buahan seperti mangga, pepaya, pisang, jambu biji, sawo, semangka, dan lainnya. Produksi mangga menunjukkan jumlah terbesar sepanjang tahun dibandingkan dengan buah-buahan lainnya. Produksi mangga tahun 2018 mencapai 774.729,77 kuintal, semangka 130.664,00 kuintal, pisang 67.303,78 kuintal, jambu biji 11.071,55 kuintal dan lebih rendah pada buah-buahan lainnya. Produksi mangga Kabupaten Indramayu juga terbesar diantara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kecamatan di Kabupaten Indramayu berjumlah 31 yang menghasilkan mangga dengan jumlah produksi yang berbeda-beda setiap tahunnya. Sebagian besar budidaya tanaman mangga merupakan budidaya sampingan sebagai tanaman pekarangan yang kurang intensif, sehingga produktivitas dan produksi antar tahun sangat fluktuatif. Dalam upaya meningkatkan agroindustri buah-buahan, kondisi ini akan mengganggu pasokan bahan baku. Pemahaman trend produksi mangga merupakan faktor penting dalam perencanaan agroindustri. Melalui analisis trend dapat diprediksi produksi mangga pada tahun-tahun yang akan datang, sehingga pasokan bahan baku dapat diperkirakan.

Keterkaitan ke depan yang kuat antara produksi mangga dengan agroindustri merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam meningkatkan nilai tambah yang akan berimbas pada peningkatan pendapatan petani produsen mangga.

Fuktuasi produksi mangga pada masing-masing kecamatan dalam suatu kurun waktu juga akan menggambarkan trend produksi mangga dari masing-masing kecamatan selama kurun waktu tersebut. Melalui Analisis trend akan terlihat arah pertumbuhan produksi apakah mengalami peningkatan yang dicirikan oleh koefisien arah positif maupun penurunan yang dicirikan oleh koefisien arah negatif pada persamaan trend.

Fluktuasi juga terjadi pada luas panen mangga, akan menggambarkan produktivitas mangga pada setiap kecamatan. Produksi yang meningkat dari tahun ke tahun pada luas panen yang tetap menunjukkan peningkatan produktivitas mangga.

Dalam pendekatan wilayah dikenal beberapa instrumen sederhana yang dapat membantu pengembangan wilayah berdasarkan komoditas unggulan dimiliki. Pengembangan wilayah ini dimaksudkan agar kegiatan ekonomi berdasarkan komoditas tersebut semakin mampu meningkatkan pendapatan wilayah atau penduduknya. Menurut Setiono (2011) dalam analisis ekonomi wilayah, selain pendekatan ekonomi basis, terdapat instrumen yang berkaitan dengan analisis lokasi. Analisis lokasi menyangkut dua aspek, yakni; kecenderungan adanya kegiatan yang terkonsentrasi pada satu lokasi dan sebaliknya kecenderungan lokasi suatu kegiatan yang tersebar. Selanjutnya dinyatakan bahwa analisis terhadap kedua aspek tersebut dilakukan dengan menggunakan pemodelan distribusi. Metode *location quotient* (LQ), koefisien lokalisasi (lokalita), dan koefisien spesialisasi merupakan model analisis distribusi statis.

Analisis LQ dimaksudkan untuk menghitung kapasitas ekspor suatu kegiatan perekonomian pada suatu wilayah dan untuk mengetahui derajat kemandirian suatu sektor (kegiatan ekonomi) dalam perekonomian suatu wilayah. Metode LQ menggunakan pendekatan integral dengan membandingkan peran sektor (kegiatan ekonomi) ditingkat sub wilayah dengan tingkat wilayah (gabungan beberapa sub wilayah) (Setiono, 2011).

Koefisien lokalisasi merupakan kecenderungan sifat sebaran dari suatu kegiatan ekonomi atau sektor ekonomi pada suatu wilayah. Nilai Koefisien berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati nol maka sebaran kegiatan ekonomi (sektor) di wilayah kajian cenderung merata. Jika mendekati 1 maka sebaran lokasi kegiatan ekonomi (sektor) cenderung terkonsentrasi di beberapa lokasi (Setiono, 2011). Selanjutnya dinyatakan koefisien spesialisasi mengidentifikasi kecenderungan terjadinya spesialisasi kegiatan di wilayah tertentu.

Adanya fluktuasi produksi mangga selama kurun waktu tertentu pada masing-masing wilayah (kecamatan) di Kabupaten Indramayu akan mempengaruhi nilai indikator pengembangan wilayah seperti pendekatan basis LQ, koefisien lokalisasi, maupun koefisien spesialisasi. Suatu kecamatan pada tahun tertentu merupakan sektor basis dalam produksi mangga dapat berubah menjadi sektor non basis pada tahun berikutnya akibat terjadinya penurunan produksi mangga dan sebaliknya.

Pengembangan wilayah juga berkaitan dengan pengklasteran, konsep klaster agribisnis terkait erat dengan pengembangan ekonomi pangan berbasis produk pertanian. Klaster agribisnis didasarkan pada kedekatan geografis dan konsentrasi produsen dan lembaga yang terlibat dalam makanan dan sektor pertanian, dan yang berinteraksi dan menciptakan jaringan nilai, secara formal atau informal (Galvez-Nogales, 2010). Juga merupakan lembaga yang terdiri dari sekumpulan badan usaha dari produsen pertanian (petani), dan usaha yang terkait dengan pertanian (agroindustri) dan mitra lainnya dalam agribisnis (Yu et al., 2013; Milovanovic and Smutka, 2016). Menurut Rustiadi, Saefulhakim, dan Panuju (2009) penetapan wilayah perencanaan (pengelolaan) berdasarkan pada unit-unit wilayah homogenya, contohnya perwilayahan komoditas (mangga). Penerapan wilayah homogen menjadi wilayah perencanaan dipengaruhi oleh potensi sumberdaya yang dimiliki dan permasalahan spesifik yang seragam.

Setiap kecamatan merupakan wilayah administratif yang berbeda-beda dalam memproduksi mangga serta meningkatkan luas panennya. Sehingga perlu ditetapkan kecamatan yang memiliki keunggulan dalam

trend produksi, jumlah produksi, spesifikasi lokasi, dan tingkat penyebaran produksi mangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi trend produksi mangga, trend luas panen mangga, wilayah basis komoditas mangga, serta keefisien lokalisasi dan koefisien spesialisasi pada setiap kecamatan dalam kurun waktu 2008-2019 di Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan di Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu dalam meningkatkan produksi dan luas panen mangga.

METODE

Lokasi penelitian ditentukan di Kabupaten Indramayu didasarkan pada sumberdaya yang baik dalam produksi mangga. Kabupaten Indramayu merupakan produsen mangga terbesar di Provinsi Jawa Barat.

Metode penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan studi untuk menemukan fakta produksi mangga pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Indramayu. Selanjutnya dilakukan interpretasi untuk pengembangan wilayah produksi mangga di Kabupaten Indramayu. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal Indramayu dalam Angka tahun 2010 sampai dengan 2020 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah penentuan persamaan trend produksi dan luas panen mangga. Formulasi analisis trend menggunakan metode Least Square untuk mendapatkan persamaan garis trend linier atau persamaan garis regresi. Menurut Maryati (2010) trend adalah gerakan (kecenderungan) naik atau turun dari waktu ke waktu. Perubahan rata-rata yang bertambah disebut trend positif, jika berkurang disebut trend negatif. Menurut Suliyanto dan Suyantoro (2011) trend linier merupakan garis peramalan yang sifatnya linier dengan persamaan:

$$Y = a + bX$$

Y : Data runtut waktu produksi/ luas panen mangga, merupakan nilai trend tahun tertentu

a : konstanta

b : koefisien regresi (kemiringan garis trend)

X : kurun waktu waktu (tahun)

Selanjutnya dilakukan analisis LQ dengan rumus mengacu pada Setiono (2011), yaitu:

$$LQ_i = (Eilt/Elt)/(Eirt/Ert)$$

LQ: *Location Quetient*

Eilt : Produksi mangga di Kecamatan ke-i pada tahun ke-t.

Elt : Produksi buah-buahan di kecamatan ke-i tahun ke-t.

Eirt : Produksi mangga di Kabupaten Indramayu pada tahun ke-t.

Ert : Produksi buah-buahan di Kabupaten Indramayu tahun ke-t.

Kriteria keputusan:

$LQ < 1$: Kecamatan ke-i bukan wilayah basis mangga di Kabupaten Indramayu;

$LQ > 1$: Kecamatan ke-i adalah wilayah basis mangga di Kabupaten Indramayu

Untuk mengetahui karakteristik lokasi, digunakan analisis lokalisasi (Lokalita) dan analisis spesifikasi. Rumus analisis lokalisasi mengacu pada Setiono (2011), yaitu:

$$\alpha_i = \left(\frac{Eilt}{Eirt} \right) - \left(\frac{Elt}{Ert} \right)$$

α_i : koefisien lokalisasi

Eilt : Produksi mangga di K=kecamatan ke-i pada tahun ke-t.

Eirt : Produksi mangga di Kabupaten Indramayu pada tahun ke-t.

Elt : Produksi buah-buahan di kecamatan ke-i tahun ke-t.

Ert : Produksi buah-buahan di Kabupaten Indramayu tahun ke-t.

Kriteria keputusan:

$\alpha \geq 1$: Produksi mangga tidak menyebar (terkonsentrasi pada satu kecamatan)

$\alpha < 1$: Produksi mangga menyebar di kecamatan-kecamatan

Selanjutnya analisis spesialisasi menggunakan rumus:

$$\beta_i = \left(\frac{Eilt}{Elt} \right) - \left(\frac{Eirt}{Ert} \right)$$

β_i : koefisien spesiassi

Eilt : Produksi mangga di Kecamatan ke-i pada tahun ke-t.

Elt : Produksi buah-buahan di kecamatan ke-i tahun ke-t.

Eirt : Produksi mangga di Kabupaten Indramayu pada tahun ke-t.

Ert : Produksi buah-buahan di Kabupaten Indramayu tahun ke-t.

Kriteria keputusan:

$\beta_i \geq 1$: kecamatan ke-i telah menspesialisasi pengembangan produksi mangga

$\beta_i < 1$: kecamatan k-ei belum menspesialisasi pengembangan produksi mangga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi dan Luas Panen Mangga

Produksi mangga Kabupaten Indramayu menunjukkan fluktuasi selama kurun waktu 2009-2018 seperti di tunjukkan oleh Gambar 1. Berbagai faktor diduga dapat mempengaruhi kondisi tersebut seperti teknologi produksi tanaman yang diterapkan, perubahan iklim, jumlah pohon yang dapat dipanen, dan berbagai faktor lainnya. Produksi mangga tertinggi terjadi pada tahun 2010 selanjutnya terus menurun dan mengalami fluktuasi, dengan produksi terendah pada tahun 2016. Penurunan produksi pada kurun waktu tersebut merupakan indikator belum tercapainya produktivitas mangga maksimum.

Gambar 1. Produksi dan Luas Panen Mangga Kabupaten Indramayu Kurun Waktu 2009-2018

Fluktuasi produksi mangga menggambarkan jumlah produksi yang tidak stabil, sehingga dapat mempengaruhi pasokan bagi konsumsi maupun bahan baku bagi agroindustri. Agroindustri mangga membutuhkan pasokan bahan baku yang terus meningkat setiap tahunnya. Keterkaitan ke depan yang kuat antara *on farm* dan *off farm* komoditas mangga akan mendorong peningkatan permintaan mangga sebagai bahan baku agroindustri sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Gambar 1. juga menunjukkan fluktuasi luas panen mangga. Luas panen mangga dihitung dari jumlah pohon mangga yang

panen setiap tahunnya. Berbagai faktor diduga dapat mempengaruhi fluktuasi tersebut seperti perbaikan teknologi produksi tanaman mangga yang akan meningkatkan jumlah tanaman mangga siap panen, alih fungsi lahan dari perkebunan mangga menjadi penggunaan lahan yang lain, meningkatnya jumlah tanaman mangga yang tidak produktif, maupun faktor lainnya. Sepanjang kurun waktu tersebut, tampak kurva luas panen mangga tidak selalu sejalan dengan kurva produksi mangga. Hal ini menunjukkan terjadinya fluktuasi produktivitas mangga di Kabupaten Indramayu selama kurun waktu tersebut, seperti ditunjukkan oleh Gambar 2.

Gambar 2. Produktivitas Mangga Kabupaten Indramayu Kurun Waktu 2009-2018

Pada saat produksi meningkat dengan luas panen menurun merupakan produktivitas tertinggi seperti terjadi pada tahun 2010 yang mencapai 6,30 kuintal per pohon, sebaliknya pada saat produksi menurun sementara luas panen meningkat seperti terjadi pada tahun 2016 terjadi penurunan produktivitas, hanya mencapai 0,25 kuintal per pohon. Penurunan produktivitas mangga selama kurun waktu tersebut merupakan kondisi yang membutuhkan perbaikan karena yang jangka panjang dapat menurunkan produksi mangga Kabupaten Indramayu.

Peningkatan luas panen dari tahun ke tahun yang diringi dengan peningkatan produksi dengan persentase lebih tinggi pada setiap pohon mangga merupakan kondisi yang diharapkan. Kondisi ini akan meningkatkan pasokan mangga baik untuk dikonsumsi langsung maupun untuk bahan baku agroindustri. Selain itu kesinambungan produksi yang terus meningkat dapat

mendorong peningkatan kuantitas ekspor. Saat ini Indonesia masih berada di peringkat 5 produsen mangga dunia setelah China, India, Thailand, dan Mexico.

Trend Produksi dan Luas Panen Mangga

Hasil analisis trend produksi mangga di Kabupaten Indramayu pada kurun waktu 2009-2019 menunjukkan trend produksi yang menurun pada sebagian besar wilayah kecamatan. Dilihat dari persamaan garis trend produksi mangga pada Tabel 1, tampak hanya terdapat enam kecamatan yang menunjukkan trend produksi meningkat, yaitu Kecamatan Bangodua, Cantigi, Kandanghaur, Bongas, Anjatan, dan Sukra.

Tabel 1. Persamaan Garis Trend Produksi Mangga di Kabupaten Indramayu Kurun Waktu 2009-2019

Wialayah (Kecamatan)	Persamaan Garis Trend Produksi Mangga
1. Haurgeulis	$Y_1 = 10823,309 - 316,813T_1$
2. Gantar	$Y_2 = 9866,473 - 2134,798T_2$
3. Kroya	$Y_3 = 64916,955 - 2090,559T_3$
4. Gabswetan	$Y_4 = 49660,355 - 11850,169T_4$
5. Cikedung	$Y_5 = 49660,355 - 11850,169T_5$
6. Terisi	$Y_6 = 35589,091 - 6946,764T_6$
7. Lelea	$Y_7 = 22401,091 - 633,673T_7$
8. Bangodua	$Y_8 = 4923,009 + 1178,772T_8$
9. Tukdana	$Y_9 = 18479,073 - 2440,873T_9$
10. Widasari	$Y_{10} = 42906,618 - 10771,316T_{10}$
11. Kertasemaya	$Y_{11} = 29837,582 - 8416,882T_{11}$
12. Sukagumiwang	$Y_{12} = 13326,000 - 1294,655T_{12}$
13. Krangkeng	$Y_{13} = 9970,782 - 508,409T_{13}$
14. Karangampel	$Y_{14} = 3316,393 - 1082,539T_{14}$
15. Kedokanbunder	$Y_{15} = 42778,545 - 14545,809T_{15}$
16. Juntinyuat	$Y_{16} = 27523,073 - 69,100T_{16}$
17. Sliyeg	$Y_{17} = 44965,818 - 1663,909T_{17}$
18. Jatibarang	$Y_{18} = 72882,736 - 5875,752T_{18}$
19. Balongan	$Y_{19} = 13029,864 - 945,723T_{19}$
20. Indramayu	$Y_{20} = 48669,318 - 5040,555T_{20}$
21. Sindang	$Y_{21} = 22958,5458 - 1855,545T_{21}$
22. Cantigi	$Y_{22} = 3787,182 + 597,345T_{22}$
23. Pasekan	$Y_{23} = 9619,091 - 1967,218T_{23}$
24. Lohbener	$Y_{24} = 23004,836 - 764,445T_{24}$
25. Arahana	$Y_{25} = 9779,091 - 268,284T_{25}$
26. Losarang	$Y_{26} = 4418,318 - 458,995T_{26}$
27. Kandanghaur	$Y_{27} = 7406,536 + 125,910T_{27}$
28. Bongas	$Y_{28} = 14343,173 + 1278,270T_{28}$
29. Anjatan	$Y_{29} = 24366,836 + 5347,164T_{29}$
30. Sukra	$Y_{30} = 11539,000 + 757,609T_{30}$
31. Patrol	$Y_{31} = 3146,527 - 861,499T_{31}$

Sumber. Kabupaten Indramayu dalam Angka Tahun 2010-2020 (diolah)

Melalui persamaan garis trend positif tersebut dapat diramalkan produksi mangga yang meningkat di masa yang akan datang.

Selain itu trend positif produksi mangga merupakan aspek yang penting dalam pengembangan produksi mangga di Kabupaten Indramayu karena akan mempertahankan dan menjaga kesinambungan produksi pada masa yang akan datang. Sebaliknya pada 25 kecamatan mengalami trend produksi yang negatif, sehingga di masa yang akan datang tanpa adanya perbaikan, produksi akan semakin menurun sesuai dengan persamaan garis trend pada Tabel 1.

Tabel 2. Trend Luas panen Mangga di Kabupaten Indramayu Kurun- Waktu 2009-2018

Wialayah (Kecamatan)	Persamaan Garis Trend Luas Panen Mangga
1. Haurgeulis	$P_1 = 89443,900 - 3741,191T_1$
2. Gantar	$P_2 = 38503,900 - 818,864T_2$
3. Kroya	$P_3 = 47870,800 - 2700,218T_3$
4. Gabswetan	$P_4 = 19320,600 - 1559,691T_4$
5. Cikedung	$P_5 = 44768,000 + 1359,121T_5$
6. Terisi	$P_6 = 28764,259 - 3992,411T_6$
7. Lelea	$P_7 = 14416,800 + 603,297T_7$
8. Bangodua	$P_8 = 3781,200 + 218,042T_8$
9. Tukdana	$P_9 = 28042,800 - 857,691T_9$
10. Widasari	$P_{10} = 34257,800 - 4301,824T_{10}$
11. Kertasemaya	$P_{11} = 7972,200 - 332,339T_{11}$
12. Sukagumiwang	$P_{12} = 15050,100 - 214,670T_{12}$
13. Krangkeng	$P_{13} = 29155,500 + 588,773T_{13}$
14. Karangampel	$P_{14} = 7489,200 - 129,709T_{14}$
15. Kedokanbunder	$P_{15} = 11452,900 - 598,991T_{15}$
16. Juntinyuat	$P_{16} = 224193,800 + 1613,485T_{16}$
17. Sliyeg	$P_{17} = 30974,800 - 27,733T_{17}$
18. Jatibarang	$P_{18} = 52979,800 - 503,952T_{18}$
19. Balongan	$P_{19} = 9629,091 - 16,100T_{19}$
20. Indramayu	$P_{20} = 29043,500 - 390,858T_{20}$
21. Sindang	$P_{21} = 15413,500 + 231,761T_{21}$
22. Cantigi	$P_{22} = 4360,700 + 250,021T_{22}$
23. Pasekan	$P_{23} = 6135,500 - 519,439T_{23}$
24. Lohbener	$P_{24} = 28400,700 - 340,124T_{24}$
25. Arahana	$P_{25} = 12291,400 - 334,158T_{25}$
26. Losarang	$P_{26} = 6482,400 - 130,509T_{26}$
27. Kandanghaur	$P_{27} = 4292,800 - 42,127T_{27}$
28. Bongas	$P_{28} = 11213,200 + 617,648T_{28}$
29. Anjatan	$P_{29} = 17391,300 + 1078,252T_{29}$
30. Sukra	$P_{30} = 12806,900 + 114,276T_{30}$
31. Patrol	$P_{31} = 4656,400 - 606,242T_{31}$

Sumber. Kabupaten Indramayu dalam Angka Tahun 2010-2019 (diolah)

Dilihat dari persamaan garis trend luas panen mangga pada Tabel 2. tampak hanya terdapat 10 kecamatan yang menunjukkan trend luas panen yang meningkat, yaitu Kecamatan Cikedung, Lelea, Bangodua, Krangkeng, Juntinyat, Sindang, Cantigi,

Bongas, Anjatan, dan Sukra. Dalam pengembangan wilayah produksi mangga, panen mangga dapat ditingkatkan melalui penerapan teknologi produksi tanaman, penggantian tanaman yang tidak produktif, penanaman baru, maupun penanaman pola surjan pada lahan sawah. Melalui persamaan garis ini dapat diramalkan luas panen mangga yang meningkat di masa yang akan datang.

Trend positif luas panen mangga penting dalam pengembangan produksi mangga di Kabupaten Indramayu karena dapat meramalkan peningkatan luas panen mangga sehingga berpotensi dalam meningkatkan produksi pada masa yang akan datang. Sebaliknya pada 21 kecamatan mengalami trend luas panen yang negatif, sehingga di masa yang akan datang luas panen akan semakin menurun sesuai dengan persamaan garis trend pada Tabel 2. Kenyataan ini akan berimbas pada penurunan produksi di masa depan, terlebih lagi pada kondisi produktivitas mangga per pohon yang menurun.

Kecamatan Basis dan Non Basis Komoditas Mangga

Wilayah basis komoditas mangga adalah kecamatan yang mampu menghasilkan produksi mangga lebih besar dibandingkan kebutuhan wilayahnya, sehingga kelebihan dapat di ekspor ke wilayah lain. Kecamatan basis komoditas mangga ditandai oleh LQ lebih besar dari 1. Hasil analisis LQ dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan nilai LQ rata-rata selama kurun waktu 2009-2019, terdapat 17 wilayah kecamatan yang merupakan wilayah basis komoditas mangga, yaitu Kecamatan Haurgeulis, Gantar, Kroya, Gabuswetan, Cikedung, Tukdana, Sliyeg, Jatibarang, Balongan, Sindang, Pasekan, Lohbener, Arahman, Losarang, Kandanghaur, Sukra, dan Patrol. Selama kurun waktu tersebut, nilai LQ berfluktuasi sesuai dengan peningkatan atau penurunan produksi mangga setiap tahunnya. Sebaliknya Terdapat 14 kecamatan yang merupakan wilayah non basis komoditas mangga, yaitu Kecamatan, Terisi, Lelea, Bangodua, Widasari, Kertasemaya, Sukagumiwang, Krangkeng, Karangampel, Kedokanbunder, Juntinyuat, Indramayu, Cantigi, Bongas, dan Anjatan. Wilayah ini hanya mampu menghasilkan produksi mangga untuk kebutuhan lokal, sehingga

membutuhkan berbagai strategi untuk meningkatkan produksinya.

Tabel 3. Elemen Perwilayahan Komoditas Mangga di Kabupaten Indramayu Kurun waktu 2009-2019

Wilayah (Kecamatan)	LQ Rata Rata	α Rata- Rata	β Rata- rata
1. Haurgeulis	1,03	0,0017	-0,0052
2. Gantar	1,07	0,0041	0,0426
3. Kroya	1,06	0,0096	0,0222
4. Gabuswetan	1,12	0,0042	0,0749
5. Cikedung	1,09	0,0063	0,0590
6. Terisi	0,99	0,0010	-0,0964
7. Lelea	0,87	-0,0050	-0,1089
8. Bangodua	0,91	-0,0006	-0,0846
9. Tukdana	1,02	-0,0008	0,0011
10. Widasari	0,99	0,0060	-0,0351
11. Kertasemaya	0,82	-0,0012	-0,1506
12. Sukagumiwang	0,99	0,0009	-0,0107
13. Krangkeng	0,63	-0,0079	-0,4001
14. Karangampel	0,75	-0,0011	-0,2008
15. Kedokanbunder	0,56	-0,0243	-0,3546
16. Juntinyuat	0,72	-0,0182	-0,2250
17. Sliyeg	1,14	0,0056	0,0909
18. Jatibarang	1,21	0,0120	0,1410
19. Balongan	1,13	0,0021	0,0798
20. Indramayu	0,87	-0,0062	-0,1182
21. Sindang	1,15	0,0021	0,0952
22. Cantigi	1,00	0,0004	-0,0159
23. Pasekan	1,13	0,0008	0,0839
24. Lohbener	1,19	0,0037	0,1281
25. Arahman	1,15	0,0013	0,0918
26. Losarang	1,04	0,0001	0,0133
27. Kandanghaur	1,13	0,0015	-0,0148
28. Bongas	0,78	0,0039	-0,2445
29. Anjatan	0,85	0,0005	-0,1132
30. Sukra	1,01	0,0019	-0,0145
31. Patrol	1,11	0,0003	-0,0236

Sumber. Kabupaten Indramayu dalam Angka Tahun 2010-2020

Keterangan:

LQ : Location Quotient

α : koefisien lokasi

β : koefisien spesialisasi

Penyebaran Produksi Tanaman Mangga Di Kabupaten Indramayu

Penyebaran produksi tanaman mangga di kabupaten Indramayu dapat diamati dari koefisien lokalisasi dan koefisien spesialisasi seperti ditunjukkan oleh Tabel 3. Koefisien

lokalisasi merupakan indikator konsentarsi produksi tanaman mangga pada satu wilayah atau menyebar pada berbagai wilayah. Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien lokalisasi rata-rata kurun waktu 2009-2019 pada semua wilayah kecamatan kurang dari satu ($\alpha < 1$) mendekati nol, yaitu terendah -0,0234 pada Kecamatan Kedokanbunder dan tertinggi 0,0120 pada Kecamatan Jatibarang. Hal ini berarti produksi tanaman mangga di Kabupaten Indramayu tidak terkonsentrasi pada satu atau beberapa wilayah kecamatan, tetapi menyebar pada semua wilayah kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa produksi tanaman mangga sesuai dengan keadaan lahan dan iklim di Kabupaten Indramayu. Data BPS Jawa Barat mengungkapkan bahwa produksi mangga kabupaten Indramayu selalu tertinggi dibandingkan dengan produksi di kabupaten/kota lainnya di Jawa Barat (Badan Pusat Statistika, 2020).

Hasil analisis koefisien spesialisasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien spesialisasi rata-rata selama kurun waktu 2010-2020 pada semua wilayah kecamatan kurang dari satu ($\beta < 1$) mendekati nol, yaitu terendah -0,4001 pada Kecamatan Krangkeng dan tertinggi 0,1410 pada Kecamatan Jatibarang. Hal ini berarti tidak ada kecamatan yang mengkhususkan pada budidaya tanaman mangga, tetapi terdapat keragaman budi daya berbagai buah-buahan pada semua kecamatan di Kabupaten Indramayu.

Pengembangan Wilayah Kecamatan Produsen Mangga

Berdasarkan hasil analisis trend produksi, luas panen dan analisis wilayah, tampak adanya perbedaan wilayah komoditas mangga di Kabupaten Indramayu. Kondisi terbaik wilayah produsen mangga didasarkan pada nilai $LQ > 1$ (nilai positif), Trend produksi positif (nilai positif), trend luas lahan positif (nilai positif), koefisien lokalisasi $\alpha > 1$, dan koefisien spesialisasi $\beta > 1$. Hasil analisis Tabel 3 menunjukkan Koefisien lokalisasi dan koefisien spesialisasi bernilai sama pada semua wilayah yaitu < 1 dan mendekati nol (nilai negatif).

Hasil analisis wilayah dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Kecamatan Sukra merupakan kecamatan wilayah basis komoditas mangga dengan trend produksi mangga dan luas panen

mangga meningkat. Kecamatan Kandanghaur merupakan wilayah basis komoditas mangga dengan trend produksi mangga yang meningkat, tetapi trend luas panen mangga menurun. Kecamatan Cikedung dan Sindang merupakan kecamatan basis dengan trend luas panen mangga yang meningkat, tetapi trend produksi mangga menurun. Kecamatan Haurgeulis, Gantar, Kroya, Gabuswetan, Tukdana, Sliyeg, Jatibarang, Balongan, Pasekan, Lohbener, Arahman, Losarang, dan Patrol merupakan kecamatan basis dengan trend produksi mangga dan trend luas panen mangga juga menurun.

Tabel 4. Wilayah Basis ($LQ > 1$), Trend Produksi Luas Panen Mangga di Kabupaten Indramayu

Kecamatan	LQ	Trend Produksi	Trend Luas Panen
Haurgeulis	+	-	-
Gantar	+	-	-
Kroya	+	-	-
Gabuswetan	+	-	-
Cikedung	+	-	+
Tukdana	+	-	-
Sliyeg	+	-	-
Jatibarang	+	-	-
Balongan	+	-	-
Sindang	+	-	+
Pasekan	+	-	-
Lohbener	+	-	-
Arahman	+	-	-
Losarang	+	-	-
Kandanghaur	+	+	-
Sukra	+	+	+
Patrol	+	-	-

Sumber: Tabel 2 dan 3

KESIMPULAN

Produksi mangga di Kabupaten Indramayu pada kurun waktu 2009-2019 menunjukkan trend produksi yang menurun pada sebagian besar kecamatan, hanya terdapat enam kecamatan yang menunjukkan trend produksi meningkat, yaitu Kecamatan Bangodua, Cantigi, Kandanghaur, Bongas, Anjatan, dan Sukra. Terdapat 10 kecamatan yang menunjukkan trend luas panen yang meningkat, yaitu Kecamatan Cikedung, Lelea, Bangodua, Krangkeng, Juntinyat, Sindang, Cantigi, Bongas, Anjatan, dan Sukra.

Terdapat 17 kecamatan basis komoditas mangga di kabupaten Indramayu, yaitu Kecamatan Haurgeulis, Gantar, Kroya, Gabuswetan, Cikedung, Tukdana, Sliyeg, Jatibarang, Balongan, Sindang, Pasekan, Lohbener, Arahana, Losarang, Kandanghaur, Sukra, dan Patrol. Budidaya tanaman mangga di Kabupaten Indramayu tidak terkonsentrasi pada satu atau beberapa kecamatan, tetapi menyebar pada semua kecamatan. Tidak terdapat kecamatan yang mengkhususkan pada produksi tanaman mangga, tetapi terdapat keragaman budi daya berbagai buah-buahan pada semua kecamatan di Kabupaten Indramayu.

Kecamatan Sukra merupakan kecamatan basis produksi mangga dengan trend produksi dan luas panen yang meningkat. Kecamatan Kandanghaur merupakan wilayah basis komoditas mangga dengan trend produksi yang meningkat. Tetapi trend luas panennya menurun. Kecamatan Cikedung dan Sindang merupakan kecamatan basis dengan trend luas panen yang meningkat, tetapi trend luas produksinya menurun. Kecamatan Haurgeulis, Gantar, Kroya, Gabuswetan, Tukdana, Sliyeg, Jatibarang, Balongan, Pasekan, Lohbener, Arahana, Losarang, dan Patrol merupakan kecamatan basis produksi mangga dengan trend produksi dan trend luas panen menurun.

SARAN

Dalam upaya mengembangkan produksi mangga di kabupaten Indramayu dibutuhkan strategi untuk meningkatkan produksi dan luas panen per tahun. Strategi yang dapat dilakukan pada kecamatan basis komoditas mangga antara lain: a) Kecamatan Kandanghaur perlu dikembangkan strategi peningkatan luas panen mangga; b) Kecamatan Cikedung dan Sindang perlu dikembangkan strategi peningkatan produksi mangga; dan c) Kecamatan Haurgeulis, Gantar, Kroya, Gabuswetan, Tukdana, Sliyeg, Jatibarang, Balongan, Pasekan, Lohbener, Arahana, Losarang, dan Patrol perlu dikembangkan strategi peningkatan luas panen mangga dan peningkatan produksi mangga dengan proporsi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika, 2020. Kabupaten Indramayu dalam Angka 2010-2020. <https://indramayukab.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistika, 2020. Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2020. Bandung-Jawa Barat
- Galvez-Nogales, E. 2010. Agro-based clusters in developing countries: staying competitive in a globalized economy. *Agric. Manag. Mark. Financ. Occas. Pap.* (25): 105.
- Maryati. 2010. Statistik Ekonomi dan Bisnis. Edisi Revi. (UPP) AMPYKPN, Yogyakarta.
- Milovanovic, V., and L. Smutka. 2016. Cooperative farming and food security within rural Bangladesh. <https://www.cabdirect.org/cabdirect/abstract/20183082578>.
- Rustiadi, E., S. Saefulhakim, and D.R. Panuju. 2009. Perencanaan dan pengembangan wilayah. Includes bibliographical references and index. Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Setiono, D.N.S. 2011. Ekonomi pengembangan wilayah: teori dan analisis. Government publication, National government publication. Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2011., Jakarta
- Suliyanto, and F.S. Suyantoro. 2011. Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS. Econometrics Ekonometrika Terapan. Indonesia
- Yu, M., J.F. Calzadilla, J.L. Lopez, and A. Villa. 2013. Engineering agro-food development: The cluster model in China. *Agric. Sci.* 4(9): 33–39. doi: <http://dx.doi.org/10.4236/as.2013.49B006>.